

MODUL 3 KONSEP DASAR SEJARAH

PENDAHULUAN

Modul ini merupakan modul ketiga dari mata kuliah konsep dasar IPS. Modul ini memfokuskan pada pengertian pengertian sejarah, konsep dasar sejarah, materi pembelajaran sejarah dan strategi pembelajarannya.

Sebelumnya, modul ini diadopsi dari artikel – artikel serta modul – modul konsep dasar IPS dari Universitas lain seperti Universitas Terbuka, Universitas Negeri Makassar yang kemudian dilakukan pengembangan dengan menambahkan materi-materi dari bacaan yang lain yang disesuaikan dengan kebutuhan untuk mahasiswa PGSD Universitas Esa Unggul.

Dari bahan ini Anda diharapkan memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Dapat menjelaskan pengertian sejarah
2. Dapat menjelaskan konsep dasar sejarah
3. Dapat menguraikan pembelajaran sejarah
4. Dapat menerapkan strategi pembelajaran ips

Penguasaan terhadap pengertian IPS, ruang lingkup dan tujuan pembelajaran IPS, kedudukan IPS dan hubungannya dengan ilmu sosial lainnya sangat penting bagi Anda sebagai guru SD. Untuk membantu Anda menguasai hal itu, dalam modul ini akan disajikan beberapa pertanyaan untuk didiskusikan secara mendalam.

Agar Anda berhasil dengan baik mempelajari modul ini, ikutilah petunjuk belajar berikut ini!

1. Bacalah dengan cermat pendahuluan modul ini sampai Anda memahami dengan benar apa, untuk apa dan bagaimana mempelajari modul ini
2. Bacalah sepintas bagian demi bagian dan temukan kata-kata kunci yang Anda anggap baru. Carilah dan baca pengertian kata-kata kunci dalam daftar kata-kata sulit modul ini atau dalam kamus yang ada pada Anda
3. Tangkaplah pengertian demi pengertian dari isi modul ini malui pemahaman sendiri dan tukar pikiran dengan mahasiswa atau guru lain serta dengan tutor Anda
4. Mantapkan pemahaman Anda melalui diskusi mengenai pengalaman sehari-hari yang berhubungan dengan pengetahuan sosial dalam kelompok kecil atau secara klasikal pada saat tutorial

PENGERTIAN SEJARAH

Kalau kita berjumpa dengan kawan sering kali saling bertanya, misalnya: bagaimana kabarnya, dimana tinggal, putranya berapa dan begitu seterusnya. Kita juga sering diminta mengisi data pribadi, seperti: nama, tempat dan tanggal lahir, alamat, kawin/belum kawin, pekerjaan dan seterusnya. Pertanyaan dan istilah tersebut sebenarnya pertanyaan-pertanyaan yang terkait dan bersifat pertanyaan sejarah, sebab semua itu tadi mempertanyakan sesuatu yang sudah terjadi, menanyakan masa lampau kita.

Secara populis maupun elitis, istilah sejarah memang begitu populer. Orang banyak menanyakan tentang asal-usul sesuatu, atau para tokoh kalau berpidato tidak jarang mengucapkan dengan penuh semangat “jangan lupakan sejarah”, “bangsa yang besar adalah bangsa yang mencintai sejarah perjuangan bangsanya”.

Berbagai ilustrasi tersebut diatas adalah fenomena dan realitas yang terkait dengan konsep sejarah. Kalau begitu apa yang dimaksud dengan sejarah itu?

Istilah “sejarah” berasal dari bahasa Arab, yakni dari kata “syajarahun” (dibaca) syajarah), yang memiliki arti “pohon kayu”. Pengertian “pohon kayu” di sini adalah adanya suatu kejadian, perkembangan/pertumbuhan tentang sesuatu hal (peristiwa) dalam suatu kesinambungan (kontinuitas). Selain itu ada pula peneliti yang menganggap bahwa arti kata “syajarah” tidak sama dengan kata “sejarah”, sebab sejarah bukan hanya bermakna sebagai “pohon keluarga” atau asal-usul atau silsilah. Walaupun demikian diakui bahwa ada hubungan antara kata “syajarah” dengan kata “sejarah”, seseorang yang mempelajari sejarah tertentu berkaitan dengan cerita, silsilah, riwayat dan asal-usul tentang seseorang atau kejadian (Sjamsuddin, 1996: 2). Dengan demikian pengertian “sejarah” yang dipahami sekarang ini dari alih bahasa Inggris yakni “*history*”, yang bersumber dari bahasa Yunani Kuno “*historia*” (dibaca “*istoria*”) yang berarti “belajar dengan cara bertanya-tanya”. Kata “*historia*” ini diartikan sebagai pertelaan mengenai gejala-gejala (terutama hal ikhwal manusia) dalam urutan kronologis (Sjamsuddin dan Ismaun, 1996: 4).

Setelah menelusuri arti “sejarah” yang dikaitkan dengan arti kata “syajarah” dan dihubungkan dengan pula dengan kata “*history*”, bersumber dari kata “*historia*” (bahasa Yunani Kuno) dapat disimpulkan bahwa arti kata sejarah sendiri sekarang ini mempunyai makna *sebagai cerita, atau kejadian yang benar-benar telah terjadi pada masa lalu*. Sunnal dan Haas (1993: 278) menyebutnya; “*history is a chronological study that interprets and gives meaning to events and applies systematic methods to discover the truth*”. Carr (1982: 30). menyatakan, bahwa “*history is a continuous process of interaction between the historian and his facts, and unending dialogue between the present and the past*”.

Hugiono dan P.K. Poerwatarana (1987:9) mendefinisikan sejarah sebagai berikut: “Sejarah adalah gambaran tentang peristiwa-peristiwa masa lampau yang dialami manusia, disusun secara ilmiah, meliputi urutan waktu, diberi tafsiran dan analisis kritis, sehingga mudah dimengerti dan dipahami”. Sedangkan Sartono Kartodirdjo (1992:59) secara singkat mengkonsepkan “Sejarah sebagai pelbagai bentuk penggambaran pengalaman kolektif pada masa lampau”. Dan pada sisi lain Ephrain Fischhoff (Fairchild, H.P. dkk: (1982:141) mengemukakan: “Sejarah adalah riwayat tentang masa lampau atau suatu bidang ilmu yang menyelidiki dan menuturkan riwayat itu sesuatu dengan metode tertentu yang terpercaya”.

Kemudian disusul oleh Depdiknas memberikan pengertian sejarah sebagai mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga kini (Depdiknas, 2003: 1). Namun yang jelas kata kuncinya bahwa sejarah merupakan suatu *penggambaran ataupun rekonstruksi peristiwa, kisah, maupun cerita, yang benar-benar telah terjadi pada masa lalu.*

Berdasarkan konsep-konsep yang telah dikemukakan tadi, kunci dalam pengertian sejarah terletak pada *masa lampau*, baik berupa peristiwa pengalaman kolektif maupun riwayat masa lampau tersebut. Secara singkat, sejarah itu berkenaan dengan peristiwa masa lampau tentang kehidupan manusia dalam konteks sosialnya. Dalam konteks tadi, peristiwa atau pengalaman kolektif atau riwayat masa lampau itu, tidak hanya digambarkan ataupun dinarasikan sebagai suatu fakta, melainkan ditafsirkan dan dianalisis, bahkan juga diteliti, sejarah ini tidak hanya sebagai pengetahuan, melainkan memenuhi syarat juga sebagai bidang ilmu. Dalam hal ini termasuk bidang ilmu sosial.

Secara objektif, suatu peristiwa atau pengalaman hidup di masa lampau, tidak dapat diulang kembali. Namun dengan menerapkan suatu metode, peristiwa atau pengalaman tersebut dapat direkonstruksi, disusun kembali. Secara murni, tentu saja hasil rekonstruksi itu tidak merupakan duplikat sebagai mana aslinya. Namun paing tidak secara mencolok. Ungkapan *sejarah berulang dan mengambil pelajaran dari sejarah*, hsl tersebut merupakan kesadaran dari kita manusia, bahwa hal-hal tertentu sebagai pengalaman masa lampau, mungkin terjadi atau berilang untuk diwaspadai, khususnya berkenaan dengan peristiwa-peristiwa yang membawa laknat bagi kehidupan umat manusia. Sedangkan peristiwa masa lampau itu, tidak akan mungkin terulang kembali. Apa yang telah terjadi, telah menjadi fakta sejarah. Sebagai suatu kesadaran, kita wajib waspada terhadap pengalaman sejarah yang membawa laknat bagi kehidupan dan kesejahteraan umat manusia.

Suatu makna yang berharga, dengan mempelajari peristiwa dan pengalaman masa lampau dan dihubungkan dengan kejadian serta pengalaman aktual hari ini, kita dapat mengetahui dan mengkaji perkembangan. Dan dari perkembangan tersebut, kita dapat memprediksi pertumbuhan (pendudukl, produksi, perluasan kita), mulai masa lampau sampai saat ini, kita dapat memprediksi atau paling tidak melihat kecenderungan masa yang akan datang. Dalam hal ini, belajar, mempelajari dan mengkaji sejarah, bukan merupakan kegiatan yang statis, malah justru merupakan suatu telaahan yang dinamis ke masa yang akan datang. Hanya tinggal bagaimana Anda dan kita semua sebagai guru IPS mengajarkan dan membelajarkannya, agar belajar sejarah itu sebagai kegiatan dinamis yang jauh dari menjemukan. Bahkan justru sebaliknya merupakan hal yang sangat menarik minat yang berkesinambungan.

Peranan Sejarah

Pertama, sejarah sebagai peristiwa; adalah sesuatu yang terjadi pada masyarakat manusia di masa lampau. Pengertian pada 'masyarakat manusia' dan 'masa lampau' sesuatu yang penting dalam definisi sejarah. Sebab kejadian yang tidak memiliki hubungan dengan kehidupan masyarakat manusia, dalam pengertian di sini, bukanlah merupakan suatu peristiwa sejarah. Sebaliknya juga peristiwa yang terjadi pada umat manusia namun terjadi pada sekarang, bukan pula peristiwa sejarah. Karena itu konsep siapa yang yang menjadi subyek dan obyek sejarah serta konsep waktu, dua-duanya menjadi penting.

Pengertian sejarah sebagai *peristiwa*, sebenarnya memiliki makna yang sangat luas dan beraneka ragam. Keluasan dan keanekaragaman tersebut sama dengan luasnya dan kompleksitas kehidupan manusia. Beberapa aspek kehidupan kita seperti aspek sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, politik, kesehatan, agama, keamanan, dan sebagainya semuanya terjalin dalam peristiwa sejarah. Dengan demikian sangat wajar jika untuk memudahkan pemahaman kita tentang para ahli sejarah mengelompokkan lagi atas beberapa tema. Pembagian sejarah yang demikian itulah yang disebut pembagian sejarah secara tematis, seperti: sejarah politik, sejarah kebudayaan, sejarah perekonomian, sejarah agama, sejarah pendidikan, sejarah kesehatan, dan sebagainya.

Selain pembagian sejarah berdasarkan tema (tematis), juga dikenal pembagian sejarah berdasarkan periode waktu. Dalam pembagian sejarah berdasarkan periodisasi tersebut kita dapat mengambil contoh untuk sejarah Indonesia: zaman prasejarah, zaman pengaruh Hindu-Budha, zaman pengaruh Islam, zaman kekuasaan Belanda, zaman pergerakan nasional, zaman pendudukan Jepang, zaman kemerdekaan, zaman Revolusi Fisik, Orde Lama, Orde Baru, dan Orde Reformasi. Sebagai patokan dalam menentukan tiap periode/zaman tersebut harus terpenuhi unsur pembeda antar periode satu dengan lainnya.

Di samping itu berdasarkan unsur *ruang*, kita mengenal pembagian sejarah secara regional atau kewilayahan. Contohnya; sejarah Eropa, sejarah Asia, sejarah Timur Tengah, sejarah Amerika Latin, sejarah Timur-Jauh, sejarah Asia Tenggara, sejarah Afrika Utara, dan sebagainya. Dalam hal ini sejarah regional juga bisa menyangkut sejarah dunia, tetapi ruang-lingkupnya lebih terbatas oleh persamaan karakteristik baik fisik maupun sosial-budayanya.

Sejarah sebagai peristiwa sering juga disebut sejarah sebagai kenyataan dan sejarah serba obyektif (Ismaun, 1993: 279). Artinya peristiwa-peristiwa tersebut benar-benar terjadi yang didukung oleh evidensi-evidensi yang menguatkan baik berupa saksi mata (*witness*) yang dijadikan sumber-sumber sejarah (*historical sources*), peninggalan-peninggalan (*relics* atau *remains*) dan catatan-catatan atau *records* (Lucey, 1984: 27). Selain itu dapat pula peristiwa itu diketahui dari sumber-sumber-sumber yang bersifat lisan yang disampaikan dari mulut ke mulut. Menurut Sjamsuddin (1996: 78), ada dua macam untuk sumber lisan tersebut. *Pertama*, sejarah lisan (*oral history*), ingatan lisan (*oral reminiscence*) yaitu ingatan tangan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancarai oleh sejarawan. *Kedua*, tradisi lisan (*oral tradition*) yaitu narasi dan deskripsi dari orang-orang dan peristiwa-peristiwa pada masa lalu yang disampaikan dari mulut ke mulut selama beberapa generasi. Apapun bentuknya, peristiwa sejarah, baru diketahui apabila ada sumber yang sampai kepada sejarawan dan digunakan untuk menyusun peristiwa berdasarkan sumber. Oleh karena suatu cerita sejarah sangat tergantung selain oleh kemahiran sejarawan itu sendiri juga kelengkapan sumber yang tersedia.

Kedua, sejarah sebagai ilmu; dalam pengertiannya kita mengenal definisi sejarah yang bermacam-macam, baik yang menyangkut persoalan kedudukan sejarah sebagai bagian dari ilmu sosial, atau sejarah sebagai bagian dari ilmu humaniora, maupun yang berkembang di sekitar arti makna dan hakikat yang terkandung dalam sejarah. Berikut ini akan dikemukakan beberapa definisi sejarah yang akan dikemukakan oleh para sejarawan.

Bury (Teggart, 1960: 56.) secara tegas menyatakan "*History is science; no less, and no more*". Sejarah itu adalah ilmu, tidak kurang dan tidak lebih. Pernyataan ini mungkin tidak bermaksud untuk memberikan penjelasan batasan tentang sesuatu

konsep, melainkan hanya memberikan tingkat pengkategorian sesuatu ilmu atau bukan. Penjelasan tersebut jelas tidak memadai untuk memperoleh sesuatu pengertian. Definisi yang cukup simple dan mudah dipahami diperoleh dari Carr (1982: 30). yang menyatakan, bahwa "*history is a continuous process of interaction between the historian and his facts, and unending dialogue between the present and the past*".

Pendapat Carr tersebut sejalan dengan pandangan Colingwood (1973: 9) yang menegaskan bahwa: "*Every historian would agree, I think that history is a kind of research or inquiry*". Colingwood berpendapat bahwa sejarah itu merupakan riset atau suatu inkuiri. Colingwood selanjutnya menegaskan bahwa sasaran penyusunan sejarah adalah untuk membentuk pemikiran agar kita dapat mengemukakan pertanyaan-pertanyaan dan mencoba menemukan jawaban-jawabannya. Oleh karena itu menurut Colingwood, "*all history is the history of thought*", semua sejarah itu adalah sejarah pemikiran.

Daniel dan Banks (Sjamsuddin, 1996: 6) mengemukakan pengertian sejarah dari segi materi sejarah yang disajikan dalam obyek penelitian. Daniel berpendapat bahwa "sejarah adalah kenangan pengalaman umat manusia". Sedangkan Banks berpandangan bahwa semua kejadian di masa lalu adalah sejarah, sejarah sebagai aktualitas. Banks selanjutnya mengatakan bahwa sejarah dapat membantu para siswa untuk memahami perilaku manusia pada masa yang lampau, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Sartono Kartodirdjo, sejarawan Universitas Gajah Mada menyatakan bahwa sejarah dapat dilihat dari arti subyektif dan obyektif. Sejarah dalam arti subyektif adalah suatu konstruk, yaitu suatu bangunan yang disusun penulis sebagai suatu uraian atau cerita (Kartodirdjo, 1992: 14-15). Uraian atau cerita tersebut merupakan satu kesatuan atau unit yang mencakup fakta-fakta yang dirangkaikan untuk menggambarkan suatu gejala sejarah, baik proses maupun struktur. Kesatuan itu menunjukkan koherensi, artinya pelbagai unsur bertalian satu sama lain dan merupakan satu kesatuan. Fungsi unsur-unsur itu saling menopang dan saling tergantung satu sama lain. Sejarah dalam arti objektif menunjuk kepada kejadian atau peristiwa itu sendiri, ialah proses sejarah dalam aktualitasnya. Keseluruhan proses itu berlangsung terlepas satu dari subyek manapun. Obyektif di sini dalam arti tidak memuat unsur-unsur subyektif (pembuat cerita).

Kartodirdjo selanjutnya menegaskan bahwa sejarah dapat didefinisikan sebagai bentuk penggambaran pengalaman kolektif di masa lampau (Kartodirdjo, 1992: 59). Pengalaman kehidupan kolektif inilah yang merupakan landasan untuk menentukan identitasnya. Seperti dalam kehidupan masyarakat tradisional, identitas seseorang dikembalikan ke asal-usulnya maupun keluarga besarnya. Itulah sebabnya dalam historiografi masyarakat tradisional dilacak secara dini asal-usulnya bahkan sampai ke mitologisnya. Keberadaan mitos dalam suatu sejarah itu penting, mengingat dalam pemikiran sejarah diwarnai oleh pandangan hidupnya, di mana manusia selalu merasa sebagai pusat alam semesta kosmos (Kartodirdjo, 1992: 59-60).

Gottchalk (1986: 8) mengemukakan pendapat yang sedikit agak berbeda. Ia mengatakan bahwa: Sesungguhnya sejarawan yang menulis tidak menarik, dalam hal itu merupakan sejarawan yang buruk. Secara profesional ia wajib melukiskan peristiwa-peristiwa yang paling menggairahkan daripada masa lampau dunia dan menghidupkan kembali suasanaanya, di samping melukiskan peristiwa-peristiwa bisa.

Gottschalk berkesimpulan bahwa sejarah itu lebih berlanggam sastra, dalam arti keberadaan sejarah itu lebih condong ke "seni" atau "art", walaupun di bagian

lain ia mengakui bahwa sejarah juga sebagai “ilmu”. Gottschalk yang lebih condong ke seni juga tidak sendirian. Beberapa sejarawan “humaniora” lainnya juga bertengger seperti nama-nama Arthur Schlesinger, Jr., maupun Steel Commager. Di tengah perdebatan ini, akhirnya muncul pendapat moderat. Charles A. Beard, seorang sejarawan Amerika Serikat yang menulis artikel *Written History as an Act of Faith* menyatakan bahwa;

... kedua hal itu saling mengisi. Pastilah bahwa sejarah memiliki metode ilmiah. Berjuta-juta fakta sejarah dapat dipastikan secara meyakinkan baik bagi awam maupun bagi para ahli, sama halnya dengan fakta ...Kebenaran daripada suatu peristiwa itu dibuktikan oleh satu seri dokumen yang telah diujisedemikian seksama akan otentisitasnya dan kredibilitasnya, sehingga hal itu dianggap oleh sejarawan sebagai fakta, atau lebih tepat satu rangkaian fakta...(Gottschalk, 1986: 4).

Ketiga, Sejarah sebagai cerita; bahwa sejarah itu pada hakikatnya merupakan hasil rekonstruksi sejarawan terhadap sejarah sebagai peristiwa berdasarkan fakta-fakta sejarah yang dimilikinya. Dengan demikian di dalamnya terdapat pula penafsiran sejarawan terhadap makna suatu peristiwa. Perlu diketahui bahwa buku-buku sejarah yang kita baca, baik buku pelajaran di sekolah, karya ilmiah di perguruan tinggi, maupun buku-buku sejarah lainnya, pada hakekatnya merupakan bentuk-bentuk konkrit sejarah sebagai peristiwa (Ismaun, 1993: 280).

Dengan demikian pula bahwa dalam sejarah sebagai cerita, merupakan sesuatu karya yang dipengaruhi oleh subyektivitas sejarawan. Sebagai contoh, tentang biografi Diponegoro. Jika ditulis oleh sejarawan Belanda yang pro-pemerintah kolonial, maka Diponegoro dalam pikiran dan pendapat sejarawan tersebut dipandang sebagai “pemberontak” bahkan mungkin “penghianat”.

Sebaliknya jika biografi itu ditulis oleh seorang sejarawan yang pro-perjuangan bangsa Indonesia, sudah dapat diduga bahwa Diponegoro adalah “pahlawan” bangsa Indonesia. Di sinilah letak sejarah sebagai cerita lebih bersifat subyektif. Artinya memuat unsur-unsur dari subyek, si penulis / sejarawan sebagai subyek turut serta mempengaruhi atau memberi “warna”, atau “rasa” sesuai dengan “kacamata” atau selera subyek (Kartodirdjo, 1992: 62). Oleh karena itu tidak aneh jika sejarah sebagai *cerita* sering disebut “sejarah serba subyektif”. Sejarah akhirnya dapat disimpulkan merupakan hasil rekonstruksi intelektual dan imajinatif sejarawan tentang apa yang telah dipikirkan, dirasakan, atau telah diperbuat oleh manusia, baik sebagai individu maupun kelompok berdasarkan atas rekaman-rekaman lisan, tertulis atau peninggalan sebagai pertanda kehadirannya di suatu tempat tertentu. Sejarah, bagi sejarawan, merupakan wacana intelektual (*intellectual discourse*) yang tidak berkesudahan.

Keempat, Sejarah sebagai seni, dihubungkan dengan cara rekonstruksi dan penulisan sejarah itu sendiri. Sejarah dikatakan sebagai seni karena seorang sejarawan membutuhkan intuisi, imajinasi, emosi, gaya bahasa dalam menulis sejarah. Selama proses penelitian, sejarawan memerlukan ilham, ide atau intuisi untuk menentukan setiap langkah, memilih suatu penjelasan dan apa yang harus dikerjakan. Sejarawan memerlukan imajinasi dalam sebuah peristiwa sejarah, ia diharapkan mampu membayangkan apa yang sebenarnya terjadi, Apa yang sedang terjadi dan apa yang akan terjadi. Sejarawan dituntut bisa mengolah unsur emosionalnya untuk menumbuhkan rasa empati dan menyatakan perasaan dengan

objeknya. Gaya bahasa dalam sejarah lebih menekankan pada bahasa yang lugas dan pemaparan yang detail, selain itu bahasa yang digunakan dapat dimengerti dan dipahami khalayak ramai.

Kedudukan Sejarah

Kedudukan sejarah di dalam ilmu pengetahuan, digolongkan ke dalam:

- a. *Ilmu sosial*, karena menjelaskan perilaku sosial. Oleh karena itu pendidikan sejarah khususnya di lingkungan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) pendidikan sejarah termasuk pendidikan ilmu sosial, bukan pendidikan bahasa dan sastra, karena fokus kajiannya menyangkut proses-proses sosial (pengaruh timbalik antara kehidupan aspek-sosial yang berkaitan satu sama lainnya) beserta perubahan-perubahan sosial. Itu sebabnya dalam pembelajaran sejarah kajian - kajiannya selalu dituntut pendekatan - pendekatan inter / multidisipliner, karena tidak cukup dengan kajian sejarah naratif dapat menjelaskan aspek-aspek sosial yang melingkupinya dapat dieksplanasikan. Ditinjau dari usianya, sejarah bahkan termasuk ilmu sosial tertua yang embrionya telah ada dalam bentuk-bentuk mitos dan tradisi-tradisi dari manusia-manusia yang hidup paling sederhana (Gee, 1950: 36, Samsuddin, 1996: 190).
- b. "*Seni*" atau "*art*". Sejarah digolongkan dalam "sastra". Herodotus (484-425 SM) yang digelar sebagai "bapak sejarah" beliau-lah yang telah memulai sejarah itu sebagai "cerita" (*story-telling*), dan sejak itu sejarah telah dimasukkan ke dalam ilmu-ilmu kemanusiaan atau "humaniora" (Samsuddin, 1996: 189-190). Sejarah dikategorikan sebagai ilmu humaniora terutama karena dalam sejarah memelihara dan merekam warisan budaya serta menafsirkan makna perkembangan umat manusia. Itulah sebabnya dalam tahap historiografi dan eksplanasinya, sejarah memerlukan sentuhan-sentuhan "estetika" atau "keindahan" (Ismaun, 1993: 282-283).

Kegunaan Sejarah

Secara rinci dan sistematis, Notosusanto (1979: 4-10) mengidentifikasi terdapat empat jenis kegunaan sejarah, yakni: **Pertama**, fungsi edukatif; artinya bahwa sejarah membawa dan mengajarkan kebijaksanaan ataupun kerajinan - kearifan. Hal ini sebagaimana dikemukakan dalam ungkapan John Seeley yang mempertautkan masa lampau dengan sekarang dalam pemeonya *We study history, so that we may be wise before the event*. Oleh karena itu penting pula ungkapan - ungkapan seperti; *belajarlah dari sejarah, atau sejarah mengajarkan kepada kita*.

Kedua, fungsi inspiratif. Artinya dengan mempelajari sejarah dapat memberikan inspirasi atau ilham. Sebagai contoh melalui belajar sejarah perjuangan bangsa, kita dapat terilhami untuk meniru dan bila perlu "menciptakan" peristiwa serupa yang lebih besar lagi dan paling tidak dengan belajar sejarah dapat memperkuat *l'esprit de corps* atau spirit dan moral. Meminjam filosof spiritual Prancis Henry Bergson sebagai *elan vital* sebagai energi hidup atau daya pendorong hidup yang memungkinkan segala pergerakan dalam kehidupan dan tindak-tanduk manusia.

Ketiga, fungsi instruktif; yaitu bahwa dengan belajar sejarah dapat menjadi berperan dalam proses pembelajaran pada salah satu kejuruan atau keterampilan tertentu seperti navigasi, jurnalistik, senjata/militer dan sebagainya. **Keempat**, fungsi rekreasi, artinya dengan belajar sejarah itu dapat memberikan rasa kesenangan

maupun keindahan. Seorang pembelajar sejarah dapat terpesona oleh kisah sejarah yang mengagumkan atau menarik perhatian pembaca apakah itu berupa roman maupun cerita-cerita peristiwa lainnya. Selain itu juga sejarah dapat memberikan rasa kesenangan lainnya seperti "pesona perlawatan" yang dipaparkan dan digambarkan kepada kita melalui pelbagai evidensi dan imaji. Sebab dengan mempelajari pelbagai peristiwa menarik di berbagai tempat, negara-bangsa, kita ibarat berwisata ke pelbagai negara di dunia.

Fakta Sejarah

Sejarah adalah disiplin ilmu yang keberadaannya tergantung kepada ada tidaknya sumber. Dari sumber-sumber itulah para sejarawan menggali data. Dari data itu kemudian diadakan seleksi relevansinya dan kritik sumber baik eksteren maupun interen untuk mendapatkan fakta yang kredibel, akurat, dan original. apa yang dimaksud dengan fakta sejarah itu?

Gejala, atau kenyataan yang terlihat, seperti seorang nelayan sedang menangkap ikan di laut, pak tani sedang mencangkul, para siswa sedang olahraga, Kartini menulis surat kepada Abendanon, Tomy Suharto sedang diadili, dan seterusnya, adalah sebuah kejadian, sebuah kenyataan yang ada. Gejala, kejadian dan kenyataan yang ada tersebut dapat ditanggapi dengan membuat pernyataan, istilahnya yang dapat menggambarkan kenyataan atau rumusan, atau apapun kejadian tadi. Pernyataan atau rumusan tentang gejala, kenyataan atau kejadian itulah yang kemudian disebut fakta. Jadi fakta dalam hal ini bukan kejadiannya pak tani sedang mencangkul, nelayan sedang menangkap ikan, Tomy Suharto sedang diadili, tetapi pernyataan atau rumusan pak tani sedang mencangkul, pernyataan nelayan sedang menangkap ikan, pernyataan Tomy Suharto sedang diadili. Artinya, suatu fakta pada prinsipnya adalah suatu pernyataan, atau rumusan yang dapat dibuktikan "ada", atau "tidak adanya" dalam kenyataan (Mestika Zed, 1985). Kalau demikian fakta sebenarnya merupakan produk dari proses mental (sejarawan) atau motorisasi (Sartono Kartodirjo, 1992). Karna itu wajar kalau fakta itu ada unsur-unsur subjektivitas. Dalam konteks inilah pentingnya ketajaman interpretasi dan kejujuran para ilmuwan (sejarawan). Dari pandangan sejarah itu menunjukkan bahwa fakta dalam sejarah adalah rumusan atau kesimpulan yang di ambil dari sumber sejarah dan dokumen.

Demikianlah pemahaman tentang fakta. Bagaimana kalau Anda setiap hari membaca surat kabar. Misalnya da berita banjir, tanah lonsor, berita demo mahasiswa, berita pemboman WTC, berita penyerangan Amerika Serikat terhadap Afganistan. Coba yang anda baca seperti contoh itu, fakta atau kejadian? Yang anda baca itu adalah fakta, karena merupakan rumusan-rumusan atau pernyataan-pernyataan dari wartawan atau redaktur surat kabar yang Anda baca.

Mengenai sifat fakta ada beberapa kategori:

a. Fakta Keras, (hardfact), yaitu fakta-fakta yang biasanya sudah diterima sebagai suatu peristiwa yang benar, yang tidak lagi di perdebatkan. Kebanyakan fakta ini adalah bebas dari kemauan kita. Itulah sebabnya fakta ini sering disebut dengan "fakta keras", fakta yang sudah mapan (established) dan tidak mungkin dipalsukan lagi. **Contoh:**

- Proklamasi Kemerdekaan RI terjadi pada 17 Agustus 1945.
- Sukarnolah yang membacakan teks proklamasi Kemerdekaan RI

- Wakil Presiden yang pertama di Indonesia adalah Drs. Moh. Hatta.

b. Fakta lunak atau **fakta mentah**, yang disebut dengan cold fact (fakta dingin). Dikatakan sebagai fakta lunak karena masih perlu dibuktikan dengan dukungan fakta-fakta lain. Oleh karena fakta tidaklah tersedia begitu saja, maka para sejarawan melalui penelitian sumber-sumber sejarah mencoba mengolah sehingga bias dimengerti. Tetapi semua ini masih terbuka kemungkinan timbulnya perdebatan tentang kebenarannya. Bisa saja bahwa apa yang dianggap sebagai fakta belum tentu diterima oleh orang lain, sehingga tidak jarang masih mengundang perdebatan. **Contoh:**

- Pernyataan bahwa Sukarno pernah minta maaf kepada Jaksa Agung pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1933. Ternyata pernyataan ini menimbulkan berbagai kontroversial (lih. William H. Frederick, 1982).
- Fakta tentang pembunuhan Presiden J. F. Kennedy.

c. Inferensi, merupakan ide-ide sebagai benang merah yang menjembatani antara fakta yang satu dengan fakta yang lain (lih. Mestika Zed, 1985). Sekalipun inferensi ini berlandaskan pada pertimbangan logis dan mungkin subyektif, tetapi ide atau gagasan ini dapat dimasukkan dalam kategori fakta, tetapi masih cukup lemah. Karena inferensi tidak lebih dari suatu pertimbangan logis yang menjelaskan pertalian antara fakta-fakta. **Contoh:**

- pernyataan bahwa PKI dalam organisasi mantelnya adalah anak Mas Bung karno sebelum peristiwa G. 30 S.
- pernyataan bahwa Suharto mungkin mendukung G. 30 S, karena sudah tahu sebelumnya, padahal ia pejabat yang bertanggung jawab keamanan negara waktu itu.

d. Opini, mirip dengan inferensi. Tetapi opini ini lebih bersifat pendapat pribadi / perorangan. Karena pendapat pribadi maka tidak didasarkan konsideran umum. Sebagai salah satu bentuk informasi sejarah, opini merupakan penilaian (value judgment) atau sangkaan pribadi. Bahkan d keran-ka yang lebih lugs, opini menjadi semacam interpretasi. **Contoh:**

- Proklamasi 17-8-1945 adalah klimak perjuangan bangsa Indonesia
- Renaisans adalah keinginan manusia untuk mengembalikan peradaban klasik yang bersifat antroposentris.

Di samping jenis fakta menurut sifatnya, dilihat bentuk atau wujudnya juga diklasifikasikan menjadi:

- a. Mentifact: misalnya keyakinan dalam masyarakat.
- b. Artefact: misalnya bangunan, benda-benda arkeologi.
- c. Sociofact: berbagai jenis interaksi dan aktivitas masyarakat.

Di dalam menghubungkan antar fakta itu tidak sekedar menyusun fakta dalam urutan waktu, tempat atau topik, tetapi harus sampai pada apa yang disebutnya sebagai sintesis (menjawab permasalahan). Untuk memenuhi sebagai sintesis atau menjawab permasalahan, fakta-fakta itu harus dihubungkan secara objektif, terutama dengan prinsip sebab akibat (kausalita).

Sumber Sejarah

Bagi sejarawan dalam upaya menyelidiki peristiwa yang sebenarnya telah terjadi, hanya dapat dikerjakan lewat perantara bahan yang dinamakan sumber sejarah. Yang dimaksud dengan sumber sejarah adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai media atau bahan untuk merekonstruksi, menggambarkan, menuliskan dan mengisahkan kembali sejarah yang telah terjadi. Penyusunan gambaran atau ceritera sejarah itu mengandung dua kegiatan, yakni: penelitian kejadian historis, dan penulisan dalam bentuk laporan. Untuk itu diperlukan sumber sejarah yang lengkap dan memadai.

Bagaimana seorang sejarawan menghadapi dan menggunakan sumber sejarah ini? Mula pertama sudah menentukan/memiliki tema, topik dan pokok permasalahan yang akan dicari jawabannya. Baru kemudian melakukan tahapan heuristik (mencari, menemukan dan memilih sumber sejarah yang relevan). Dari sumber-sumber sejarah itu sejarawan akan mendapatkan data atau keterangan tentang masa lampau, kemudian dirumuskan fakta-faktanya. Sumber sejarah dalam hal ini juga sering dikenal dengan sejarah serba objek.

Mengenai jenis sumber sejarah, ada beberapa klasifikasi. Misalnya ada yang membagi dari wujudnya, yakni:

- a. Sumber sejarah yang berupa benda, seperti bangunan, perkakas/peralatan, senjata
- b. Sumber sejarah tertulis, seperti dokumen, surat-surat, perasasti.
- c. Sumber lisan, misalnya: hasil wawancara (Lih, Nugroho Notosusanto, 1971)

Mengenai sumber tertulis, ada yang membagi menjadi sumber resmi dan tidak resmi, sumber formil dan informil. Kedua jenis klasifikasi itu dapat saling silang.

Contoh:

- Sumber resmi formal, misalnya, keputusan presiden mengenai pengangkatan Sekjen Dewan Pertahanan Keamanan
- Sumber resmi Informal, misalnya: Surat Katebelece (surat biasa) dari kepala Staf umum laksamana Madya R. Subono Kepada Panglima Kostranas.
- Sumber tak resmi Formil, misalnya, Surat Ketua MPR, Prof. Dr. Amin Rais selaku peribadi kepada kepala Sekolah SMU 3 Yogyakarta, tentang al ihwal putrinya.
- Sumber tak resmi Informal, misalnya: surat dari Prof. Malik Fajar kepada isterinya. Hal ihwal rumah tangganya.

Disamping pembagian tersebut, ada pembagian sumber sejarah yang begitu familier, yakni sumber primer dan skunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah kesaksian dari seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan panca indra yang lain, atau dengan alat mekanis (Louis Gostthalk, 1975). Nugroho Notosusanto menjelaskan bahwa sumber primer adalah sumber-sumber yang keterangannya diperoleh langsung oleh yang menyaksikan peristiwa itu dengan mata kepala sendiri.

Dari keterangan tersebut maka yang ditegaskan bahwa sumber primer tidak lain sumber sejarah yang merupakan keterangan atau kesaksian secara langsung, baik oleh para pelaku maupun para saksi dengan mata kepala sendiri. Dalam

menyaksikan itu bisa dengan alat, misalnya alat mekanis (*tape recorder*). Karena hasil dari wawancara dari pelaku sejarah dapat dikatakan sebagai sumber primer.

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang keterangannya diberikan oleh orang lain atau sumber lain, dimana seseorang tadi tidak menyaksikan secara langsung peristiwanya. Atau dapat dikatakan sumber sekunder adalah k su dari siapa saja yang bukan merupakan saksi pandangan mata mereka itu tidak hadir/tidak menyaksikan peristiwa yang telah terjadi.

KONSEP DASAR SEJARAH

Sejarah sebagai bidang ilmu sosial, memiliki konsep dasar yang menjadi karakter dirinya, dan yang dapat dibina pada diri kita masing-masing, terutama pada diri peserta didik. Konsep-konsep dasar itu adalah:

- 1) Waktu
- 2) Dokumen
- 3) Alur peristiwa
- 4) Kronologi
- 5) Peta
- 6) Tahap-tahap peradaban
- 7) Ruang
- 8) Evolusi
- 9) Revolusi

Bahwa *waktu* merupakan konsep dasar pada sejarah, peristiwa itu tidak dapat dikatakan sebagai fenomena dan fakta sejarah jika tidak dinyatakan waktu terjadinya, terutama waktu yang menunjukkan waktu masa lampau. Waktu terutama waktu yang telah lampau, menjelaskan sifat, bobot dan warna peristiwa yang bersangkutan. Peristiwa sejarah, dapat dinayatan sejarah apabila terkait dengan waktu ini.

Konsep yang paling melekat dengan waktu adalah ruang meskipun secara karakteristik konsep ruang lebih mendekati dengan geografi. Pada abad XVIII, seorang ahli filsafat Jerman mengemukakan bahwa sejarah dengan geografi merupakan *ilmu dwi tunggal*, artinya penelaahan sesuatu peristiwa berdasarkan dimensi waktunya, tidak dapat dilepas dari ruang waktu terjadinya.sejarah mengungkapkan *kapan terjadinya* sedang geografi merupakan petunjuk dimana peristiwa yang ditelaah. Oleh karena itu, peta menjadi alat abntu tentang lokasi sesuatu peristiwa itu terjadi.

Selanjutnya, konsep alur peristiwa tidak lain adalah suatu rentetan peristiwa atau rentetan pengalaman sejarah masa lampau berdasarkan urutan waktu terjadinya. Atau dengan ungkapan konsep yang lain yaitu kronologi peristiwa atau pengalaman sejarah masa lampau. Konsep alur peristiwa dan kronologi, mengungkapkan dinamika peristiwa atau pengalaman sejarah dari waktu ke waktu yang menunjukkan perkembangan serta perubahannya. Penerapan dan pengungkapan peristiwa berdasarkan konsep alur peristiwa serta kronologi waktunya, selain dapat mengungkapkan prosesnya, juga dapat mengungkapkam kecepatan proses tersebut *apakah* peristiwa atau penalaman sejarah itu berlangsung lambat ataukah cepat. Jika peristiwa itu berlangsung sangat cepat dapat kita sebut *revolusi*, sedangkan bilang sangat lambat, kita sebut *evolusi*.

Dengan demikian, konsep revolusi juga merupakan suatu kata kunci yang dapat diterapkan dalam telaah sejarah.

Dalam alur peristiwa yang menelaah sejarah kebudayaan secara evolusi, kita juga dapat mengungkapkan *tahap-tahap peradaban* sebagai perkembangan teknologi dan kemampuan teknologi masyarakat manusia dari waktu ke waktu. Perkembangan masyarakat dari mulai tahap *peramu sederhana*, ke *peramu lebih maju*, selanjutnya ke tahap *cocok tanam sederhana*, dan kemudian ke masyarakat *pertanian maju*, merupakan tahap-tahap peradaban masyarakat berdasarkan penguasaan teknologi serta sekaligus juga tahap ekonominya. Konsep tahap-tahap peradaban ini dalam penerapan telaahan sejarah, merupakan suatu metode yang dapat mengungkapkan perkembangan serat kemajuan sesuatu masyarakat. Dengan menerapkan pendekatan sesuai dengan konsep tahap-tahap peradaban, kita dapat merumuskan suatu generalisasi bahwa bagaimanapun sederhananya masyarakat, tidak ada yang mandeg budayanya, melainkan selalu mengalami perkembangan dan kemajuan. Yang berbeda terjadi di antara suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya, terletak pada kecepatannya.

Di dalam kajian sejarah ada tiga konsep yang utama. **Pertama**, perubahan, yaitu ketidaksamaan dari suatu keadaan yang satu dengan keadaan yang lain, dari waktu yang satu ke waktu yang, lain. Misalnya perubahan dari masa Demokrasi Terpimpin ke Demokrasi Pancasila, dari masa Orde Baru berubah ke Orde Reformasi. Perubahan yang masuk kategori peristiwa sejarah ialah perubahan-perubahan yang memiliki makna penting bagi kehidupan masyarakat. Jadi tidak setiap perubahan tercatat sebagai peristiwa sejarah. **Contoh** seorang guru di suatu daerah yang secara rutin tiap pagi pergi ke sekolah untuk mengajar, tiba-tiba suatu saat makan bersama Kepala Negara, tentu merupakan peristiwa yang sangat bersejarah bagi seorang guru tadi. **Kedua**, konsep tentang waktu, maksudnya bahwa setiap peristiwa sejarah itu mungkin sebagai sesuatu yang datang dengan tiba-tiba, tetapi akan senantiasa dalam suatu bingkai waktu. Aspek waktu ini akan sangat terasa kalau kita mencermati sebuah proses perubahan atau proses pembuatan sesuatu. Misalnya: proses pembuatan kursi. Semula kayu diolah menjadi bagian-bagian: kaki, tempat duduk, kemudian dirakit, jadilah kursi. Contoh lain, peristiwa sekitar Proklamasi. Dalam peristiwa ini nampak atau dapat dimengerti secara nyata adanya proses yang, berlangsung dalam dimensi waktu. Lihat sekali lagi ilustrasi berikut:

Waktu			
Tanggal 15-8-1945	Tanggal 16-8-1945	Tanggal 17-8-1945	Tanggal 18-8-1945
Jepang menyerah, terjadi desakan pemuda kepada Sukarno- Hatta, terjadi ketegangan	Sukarno-Hatta diamankan oleh Pemuda ke Rengasdengklok	- Perumusan Teks Proklamasi. - Pembacaan Teks Proklamasi. Indonesia merdeka.	- Penyebarluasan berita Proklamasi. - Penetapan UUD - kelengkapan lain

Ketiga, konsep tentang Kontinuitas. Kehidupan manusia berada dalam rangkaian perubahan demi perubahan yang berkesinambungan. Perubahan demi perubahan tersebut tidak akan berhenti pada suatu titik peristiwa. Dalam konteks kekinian (*postmodern*) bahkan diyakini bahwa perubahan telah menjadi suatu yang pasti sebagaimana ungkapan ahli masa depan (*futurelog*), saat ini yang pasti adalah

ketidakpastian dan yang tetap adalah perubahan (*the certain now is uncertain and the now is changing*). Sebagian perubahan yang terjadi tentunya ada yang bermakna sangat dalam bagi manusia, tetapi sebagian lagi sangat boleh jadi tidak demikian. Kebermaknaan tersebut ditentukan oleh berbagai faktor, seperti tingkat kedekatan, hubungan, kepentingan atau dampak suatu perubahan terhadap manusia tertentu. Perubahan-perubahan tertentu yang menjadi momentum sejarah tertentu bahkan sangat mungkin mengubah kehidupan banyak orang

MATERI PEMBELAJARAN SEJARAH

Sejarah adalah suatu peristiwa masa lalu manusia yang penting dan disusun secara ilmiah sesuai fakta-fakta yang ada. Kisah atau peristiwa yang penting tersebut memuat nilai-nilai yang dapat dijadikan pelajaran bagi generasi sekarang dan yang akan datang. Melalui pembelajaran sejarah diharapkan generasi penerus dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari nenek moyangnya di masa lalu. Dengan demikian dapat dijadikan suri tauladan dan dapat dijadikan acuan bagi generasi berikutnya. Sejarah sebagai objek studi yang memusatkan perhatiannya pada masa lampau tidak dapat dilepaskan dengan masa kini karena semangat untuk mempelajari sejarah tidak dapat dipisahkan dengan nilai kemasakinian (Carr, 1972: 35). Sejarah merupakan suatu alat untuk mensosialisasikan anak muda mengajarkan masa lampainya, dengan demikian mereka diharapkan dapat bertingkah laku wajar (Lander and Telly, 1971: 5).

Sejarah sebagai pelajaran nilai mengajarkan kepada kita tentang kehidupan manusia masa lampau dan apa yang pernah dilakukan (Collingwood, 1973: 10). Sementara itu menurut R.B. Perry dalam John W. Hanson (1996: 41) mencoba mengaitkan sejarah dengan pendidikan, menurutnya pendidikan manusia mencapai peradaban masa kini dengan menegakkan peradaban masa datang. Hal ini menunjukkan sejarah mempunyai fungsi didaktik, yaitu menjadi sumber inspirasi dan aspirasi pada generasi penerus dengan mengungkap kehidupan dari pelaku sejarah dari berbagai bidang, sehingga dapat dijadikan contoh dalam kehidupan pada generasi sekarang dan yang akan datang (Sartono Kartodirdjo, 1992 : 252-254). Sejarah memiliki fungsi didaktik dapat membentuk watak dan kepribadian bangsa yang mantap, berjiwa nasionalisme yang tinggi dan berwatak patriot sehingga mampu memperkuat persatuan dan kesatuan, akibatnya diharapkan memiliki ketahanan nasional yang handal.

Selanjutnya Sartono Kartodirdjo mengungkapkan bahwa aspek didaktis pendidikan sejarah bagi peserta didik adalah: (a) secara unik memuaskan rasa ingin tahu dari anak tentang orang lain, kehidupan tokoh-tokoh, perbuatan dan cita-cita yang dapat menggugah rasa kagum pada pendahulunya, (b) dengan belajar dapat diwariskan kebudayaan umat manusia melalui seni, sastra dan tata kehidupannya, (c) melatih tertib intelektual, yaitu dapat memilih antara fakta, persepsi, propaganda dan kebenaran sejarah, (d) dengan belajar sejarah akan dapat membandingkan kehidupan masa lampau dan masa sekarang, dan (e) pelajaran sejarah akan dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk melatih memecahkan permasalahan kehidupan masa kini dengan mengacu pada memecahkan permasalahan pada masa lampau.

Pada kesempatan lain Sartono Kartodirdjo (1995 : 5), juga menyampaikan fungsi dari pelajaran sejarah nasional di Indonesia adalah: (a) membenarkan eksistensi negara (*nation*) Indonesia, (b) melegimitasi kebangsaan Indonesia sebagai produk perkembangan historis, (c) sumber inspirasi kebangsaan nasional

dan memperkuat kebangsaan, (d) memantapkan identitas nasional sebagai symbol solidaritas nasional, dan (e) membentuk serta memantapkan wawasan historis yang melihat *being* pada hakekatnya adalah suatu *becaming*, dengan perkataan lain bahwa setiap proses terkait dengan hal-hal prosesual.

Pelajaran sejarah di sekolah menurut Moh Ali (1961: 291) bertujuan untuk: (a) membangkitkan atau mengembangkan dan memelihara semangat kebangsaan, (b) membangkitkan hasrat untuk mewujudkan cita-cita kebangsaan di segala bidang, (c) membangkitkan untuk mempelajari sejarah kebangsaan merupakan bagian dari sejarah dunia, dan (d) menyadarkan peserta didik tentang cita-cita dan perjuangan nasional untuk mewujudkan cita-cita dan perjuangan nasional untuk mencapai cita-cita bangsa dan negara.

STRATEGI PEMBELAJARAN SEJARAH

Selama ini pendidikan sejarah diidentikkan sebagai pembelajaran yang membosankan di kelas. Baik strategi, metode maupun teknik pembelajaran lebih banyak bertumpu pada pendekatan berbasis guru yang monoton, dan meminimalkan partisipasi peserta didik. Guru di posisikan sebagai satu – satunya dan pokok sumber informasi peserta didik tertinggal sebagai objek penderita manakala guru sebagai segala sumber dan pengelola informasi hanya mengajar dengan metode ceramah dan tanya jawab yang konvensional. Sehingga pembelajaran sejarah disamping membosankan, juga hanya menjadi wahana pengembangan ketrampilan berfikir tingkat rendah dan tidak memberi peluang kemampuan berinkuiri maupun memecahkan masalah. Memahami kenyataan umum pembelajaran sejarah di lapangan tersebut, yang menjadi penyebab utama adalah guru. Untuk itu para guru sejarah di lapangan di tantang untuk memiliki motivasi, keinginan, antusiasme dan kreatifitas mengembangkan dan meningkatkan kompetensi mengajar melalui pengayaan dan penguasaan berbagai model dan strategi pembelajaran sejarah.

Pemilihan model pembelajaran disamping mempertimbangkan hal – hal yang bersifat metodik, juga harus memperhatikan karakter dari ilmu maupun kajian yang menjadi sumber materi pembelajaran. Sumber materi pembelajaran sejarah adalah sejarah baik pada kedudukannya sebagai ilmu, peristiwa maupun kisah. Pembelajaran sejarah yang sesuai dengan karakteristik sejarah adalah pembelajaran yang mengandung kemampuan sebagai berikut:

- a. Mengajak peserta didik berfikir kesejarahan dengan cara berfikir imajinatif yakni membayangkan sesuatu peristiwa yang pernah ada dan benar – benar terjadi.
- b. Melatih intelektual peserta didik sehingga mampu menarik generalisasi – generalisasi dalam sejarah dengan menggunakan belajar inkuiri dan belajar kooperatif.
- c. Membimbing peserta memahami konsep – konsep secara induktif maupun deduktif.
- d. Menunjukkan realita – realita yang hidup di masyarakat dengan menanamkan kesadaran kesejarahan dan perspektif.
- e. Membimbing peserta didik menemukan dan merasakan merasakan fungsi dan manfaat belajar sejarah di dalam praktik kehidupan sosial sehari – hari baik secara individu maupun kelompok.

Dalam memutuskan pilihan yang akan diambil para guru harus memahami karakter dari masing – masing model pembelajaran, serta mempertimbangkan, utamanya, fokus tujuan dan materi pembelajaran sejarah yang akan di laksanakan. Jika model pembelajaran sudah di pilih maka tahap berikutnya guru harus menentukan **strategi pembelajaran** yang akan dikembangkan.

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis – garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dikaitkan dengan pembelajaran, strategi bisa diartikan sebagai pola – pola umum kegiatan guru – peserta didik termasuk perencanaan, cara dan taktik yang digunakan dalam wujud pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah digariskan sebelumnya. Dengan demikian strategi pembelajaran sejarah merupakan keseluruhan rangkaian upaya guru sejarah yang di rancang secara sistematis agar peserta didik belajar atau meraih tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya. Merujuk kepada pemikiran Djamarah dan Zain (2002) dan Hamalik (2004) kegiatan utama dalam merancang strategi pembelajaran sejarah, yakni:

1. mengidentifikasi kemampuan kondisi awal peserta didik, serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik sebagaimana diharapkan.
2. memilih sistem pendekatan pembelajaran sejarah berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat
3. memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik mengajar sejarah yang dianggap paling cocok dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam memunaikan tugasnya .
4. menetapkan norma – norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan agar dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan
5. evaluasi baik proses maupun hasil belajar sejarah , yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk penyempurnaan sistem pembelajaran secara keseluruhan .

Perlu Anda pahami bahwa bentuk – bentuk strategi pembelajaran sangatlah beragam. Dan untuk memilihnya menurut Costa dalam Isjoni (2007) ada lima hal yang harus dipertimbangkan, yaitu

- (1) perbedaan pola berfikir peserta didik ,
- (2) perbedaan gaya belajar peserta didik,
- (3) motif belajar peserta didik ,
- (4) perbedaan tujuan pembelajaran, dan
- (5) perbedaan masalah yang harus dipecahkan .

Selanjutnya dikatakan pula bahwa kelima aspek tersebut bisa menimbulkan perbedaan dalam efektivitas pelaksanaan suatu strategi pembelajaran. Oleh karena itu Anda sebelum memutuskan memilih amati terlebih dahulu lima aspek tersebut. Dari berbagai strategi pembelajaran yang pernah dikemukakan oleh para pakar, ada beberapa bentuk yang perlu diperhatikan oleh para guru sejarah, antara lain:

- a. Strategi Pembelajaran sejarah yang bersifat direktif/ekspositori/ langsung, ciri utamanya adalah guru sangat dominan karena harus berperan sebagai sumber informasi yang pokok, dimana guru harus mengemukakan evidensi – evidensi, konsep – konsep dan generalisasi, sementara peserta didik cukup menerima informasi tersebut tanpa dilibatkan secara aktif. Metode dalam pembelajaran

sejarah ini adalah metode ceramah, tanya jawab, curah pendapat dll. Sekalipun pembelajaran dikembangkan dengan metode tanya – jawab, tetapi pada umumnya tanya jawab yang digunakan adalah dengan pendekatan komunikasi dua arah yang bertitik tumpu pada arahan yang ketat dari guru.

- b. Strategi Pembelajaran sejarah yang bersifat diskoveri / mediatif / inkuiri memiliki karakter pendekatan pembelajaran berbasis peserta didik. Dari berbagai metode yang dikembangkan dari strategi tersebut jelas sekali bahwa sasaran utamanya adalah aktivitas peserta didik dengan segala potensi multi intelektual dan ketrampilan yang dimiliki dan yang akan di raihinya. Mulai dari ketrampilan berfikir kritis, ketrampilan menemukan masalah, memecahkan masalah hingga ketrampilan mengambil keputusan, baik secara individu maupun kelompok. Dan guru berperan sebagai konsultan maupun fasilitator yang arif (dalam arti sesuatu yang berurusan dengan pengananan pengetahuan, pemilihan pengetahuan untuk menetapkan hal – hal yang relevan), dan bijaksana (penerapannya untuk nilai dari pengalaman langsung peserta didik). Metode pembelajaran dalam strategi ini adalah metode inkuiri, diskusi, pemecahan masalah, penelitian, kajian gambar, kajian dokumen, kajian buku teks, kajian peta, analogi dll.
- c. Strategi Pembelajaran sejarah kolaboratif/kooperatif memiliki ciri utama latihan bekerjasama. Dari berbagai metode yang dikembangkan tampak yang menjadi tujuan pokok dari strategi tersebut adalah melatih dan memberikan pengalaman bagaimana melakukan kerjasama dan merasakan manfaat kebersamaan terutama pada saat memecahkan masalah bersama. Dan dari strategi tersebut diharapkan peserta didik mampu dan biasa melakukan kerjasama dalam hal – hal positif dalam kehidupan sehari – hari. Bahkan menurut Bourdillon (1999) penerapan strategi tersebut dalam pembelajaran sejarah tidak sebatas sebagai wahana pembelajaran kerjasama, tapi juga memiliki manfaat mendidik warga negara yang bertanggung jawab, rasional, partisipatif dalam pengambilan keputusan baik sebagai warga masyarakat maupun warga bangsa. Metodenya antara lain metode diskusi kelompok, bermain peran, sosiodrama, simulasi.
- d. Strategi Pembelajaran kontekstual dengan pendekatan *Contextual Teaching Learning* bisa digunakan dalam metode pembelajaran apapun yang menurut guru cocok dengan kebutuhan peserta didik, tujuan, materi dan media pembelajaran yang telah dirancang.

KESIMPULAN

1. Sejarah adalah suatu penggambaran ataupun rekonstruksi peristiwa, kisah, maupun cerita, yang benar-benar telah terjadi pada masa lalu.
2. Sejarah mempunyai peranan yaitu
 - a. Sejarah sebagai peristiwa
 - b. Sejarah sebagai kisah
 - c. Sejarah sebagai ilmu
 - d. Sejarah sebagai seni
3. Sejarah dapat digolongkan sebagai ilmu sosial karena menjelaskan perilaku sosial, dan dapat digolongkan sebagai seni, karena sejarah termasuk dalam sastra
4. Kegunaan sejarah bagi manusia adalah bahwa sejarah berfungsi sebagai edukasi, inspirasi, instruksi dan rekreasi
5. Fakta sejarah mempunyai sifat dan dibagi dalam kategori:

- a. **Fakta Keras**, (hardfact), yaitu fakta-fakta yang biasanya sudah diterima sebagai suatu peristiwa yang benar, yang tidak lagi diperdebatkan.
 - b. **Fakta lunak** atau **fakta mentah**, yang disebut dengan cold fact (fakta dingin) karena masih perlu dibuktikan dengan dukungan fakta-fakta lain.
 - c. **Inferensi**, merupakan ide-ide sebagai benang merah yang menjembatani antara fakta yang satu dengan fakta yang lain
 - d. **Opini**, mirip dengan inferensi. Tetapi opini ini lebih bersifat pendapat pribadi / perorangan.
6. Dilihat bentuk atau wujudnya, fakta sejarah juga diklasifikasikan menjadi:
 - a. Mentifact: misalnya keyakinan dalam masyarakat.
 - b. Artefact: misalnya bangunan, benda-benda arkeologi.
 - c. Sociofact: berbagai jenis interaksi dan aktivitas masyarakat
 7. Sumber sejarah adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai media atau bahan untuk merekonstruksi, menggambarkan, menuliskan dan mengisahkan kembali sejarah yang telah terjadi
 8. Dari wujudnya, sumber sejarah yakni:
 - a. Sumber sejarah yang berupa benda, seperti bangunan, perkakas/peralatan, senjata
 - b. Sumber sejarah tertulis, seperti dokumen, surat-surat, perasasti.
 - c. Sumber lisan, misalnya: hasil wawancara
 9. Dilihat dari sifatnya, sumber sejarah terdiri dari dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder
 10. Konsep utama dalam sejarah yaitu perubahan, waktu, dan kontinuitas.
 11. Materi sejarah harus Kisah atau peristiwa yang penting tersebut memuat nilai-nilai yang dapat dijadikan pelajaran bagi generasi sekarang dan yang akan datang
 12. Hal yang harus dipertimbangkan dalam memilih strategi pembelajaran sejarah, yaitu perbedaan pola berfikir peserta didik, perbedaan gaya belajar peserta didik, motif belajar peserta didik, perbedaan tujuan pembelajaran, dan perbedaan masalah yang harus dipecahkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. 1961. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Jakarta: Bhratara
- Banks, James, A. (1970) *Teaching the Black Experience: Methods and Materials*, Belmont, Calif: Fearon.
- Bourdillon, H. 1999. *Teaching History*. London: Routledge .
- Carr, E.H. (1985) *What Is History?*. Harmondsworth, Middlesex, England: Penguin Books, Ltd.
- Collingwood, R.G. (1973) "The Historical Imagination" Cetak ulang dalam bukunya *The Idea of History*, Oxford.
- Djamariah, B. dan Aswa Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Gee, W. (1950). *Social Science Research Methods*, New York: Appleton Century-Crofts, Inc.
- Gottschalk. 1985. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Gottchalk, L. (1986) *Mengerti Sejarah*, Penerjemah Nugroho Notosusanto, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

- Hamalik, O. 2004. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Ashaari
- Hanson, John W. 1966. *Education and Development of Nation*. New York: Alfred A.Knop.
- Ismaun. 1993. *Modul Ilmu Pengetahuan Sosial 9: Pengantar Ilmu Sejarah*, Universitas Terbuka: Jakarta.
- Ismaun. 2005. *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu dan Wahana Pendidikan*, Bandung: Historia Utama Press.
- Isjoni. 2007. *Pembelajaran Sejarah*. Bandung: Alfabeta
- Kartodirjo, Sartono. 1992. Pendekatan ilmu-ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah. Jakarta: Gramedia
- Kuntowijoyo. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Edisi Ketiga, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Lander S. David and Charles Tely. 1971. *History As Social Science*. London: Macmilan and Co
- Notosusanto, N. 1971. *Norma2 Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*, Djakarta: Dephankam Pusdjarah ABRI.
- Notosusanto, N. 1979. *Sejarah Demi Masa Kini*, Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Sjamsuddin, H. 1996. *Metodologi Sejarah*, Jakarta: Depdikbud, Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Sunal, C.S., dan Haas, M.E. 1993. *Social Studies and The Elementary/Middle School Student*, Harcourt Brace Jovanovich, Orlando: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Teggartt. 1960. *Theory and Process of History*, Berkeley and Los Angles: University of California Press.